

ANALISIS FAKTOR KEMENANGAN GANJAR – MAHFUD PADA PEMILU TAHUN 2024

**(STUDI KASUS TPS 2 DAN TPS 6 DESA WADAS, KECAMATAN BENER,
KABUPATEN PURWOREJO)**

Satria Nendi Herlambang

Email: nendirama@gmail.com

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon : (024) Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undipac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemenangan pasangan calon Ganjar Pranowo–Mahfud MD di TPS 2 dan TPS 6 Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo pada Pemilihan Umum Presiden tahun 2024. Desa Wadas dikenal sebagai pusat Konflik Bendungan Bener yang melibatkan nama Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah secara langsung, sehingga kemenangan Ganjar di dua dari enam TPS desa tersebut merupakan anomali elektoral yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 14 informan yang merupakan pemilih di TPS 2 dan TPS 6. Analisis data dilakukan menggunakan tiga kerangka teori secara integratif: Teori Perilaku Pemilih (Budiarjo, 2001, Nursal, 2004) sebagai kerangka utama, Teori Persepsi Pemilih (Sumanto, 2014, Kasali, 2017) sebagai mekanisme antara, dan Teori Faktor Lokal dalam Perilaku Pemilih (Nugraha, 2021, Wahid, 2022) sebagai moderator kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Ganjar–Mahfud di kedua TPS tersebut merupakan hasil interaksi dari faktor-faktor yang bekerja secara simultan. Pertama, tidak satu pun dari seluruh informan terdampak secara langsung oleh proyek penambangan batu andesit, sehingga Konflik Wadas tidak menjadi variabel penentu penolakan terhadap Ganjar. Kedua, pertimbangan rasional atas rekam jejak kepemimpinan Ganjar sebagai Gubernur Jawa Tengah dua periode menjadi dasar utama kepercayaan pemilih. Ketiga, persepsi positif terhadap citra Ganjar sebagai pemimpin yang merakyat dan responsif yang terbentuk melalui konsumsi media

sosial memperkuat ikatan psikologis, khususnya di kalangan pemilih muda. Keempat, pemilih di kedua TPS menunjukkan kemandirian yang tinggi dari tekanan sosiologis, tanpa pengaruh signifikan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku pemilih tidak dapat direduksi pada satu variabel tunggal, melainkan merupakan produk dari negosiasi kompleks antara faktor rasional, psikologis, lokal, dan informasi dalam konteks sosial-politik yang sangat spesifik.

Kata Kunci: perilaku pemilih, persepsi pemilih, Konflik Wadas, Ganjar Pranowo, Pemilu Presiden 2024, faktor lokal, media sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influenced the victory of the candidate pair Ganjar Pranowo–Mahfud MD at TPS 2 and TPS 6 of Wadas Village, Bener District, Purworejo Regency, in the 2024 Presidential Election. Wadas Village is known as the center of the Bener Dam Conflict that directly involved Ganjar Pranowo in his role as Governor of Central Java, making Ganjar's victory in two of the village's six polling stations an electoral anomaly worth examining. This research employs a descriptive qualitative method with data collection through in-depth interviews with 14 informants who were voters at TPS 2 and TPS 6. Data analysis was conducted using three theoretical frameworks integratedly: the Voter Behavior Theory (Budiarjo, 2001; Nursal, 2004) as the main framework, the Voter Perception Theory (Sumanto, 2014; Kasali, 2017) as an intervening mechanism, and the Theory of Local Factors in Voter Behavior (Nugraha, 2021; Wahid, 2022) as a contextual moderator. The results show that Ganjar–Mahfud's victory at both polling stations was the result of simultaneously interacting factors. First, none of the informants were directly affected by the andesite mining project, thus the Wadas Conflict did not become a determining variable for rejection of Ganjar. Second, rational considerations regarding Ganjar's leadership track record as a two-term Governor of Central Java served as the primary basis for voter trust. Third, a positive perception of Ganjar's image as a populist and responsive leader—formed through social media consumption—reinforced psychological bonds, especially among young voters. Fourth, voters at both polling stations demonstrated high independence from sociological pressures, without significant influence from religious leaders, community figures, or family. These findings indicate that voter behavior cannot be reduced to a single variable, but is rather a product of complex negotiations among rational, psychological, local, and informational factors within a highly specific socio-political context.

Keywords: voter behavior, voter perception, Wadas Conflict, Ganjar Pranowo, 2024 Presidential Election, local factors, social media

LATAR BELAKANG

Pemilihan Umum Presiden Indonesia tahun 2024 merupakan salah satu kontestasi demokrasi terpenting dalam sejarah republik ini, yang diselenggarakan pada 14 Februari 2024 untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden periode 2024–2029. Tiga pasangan kandidat bersaing memperebutkan kursi kepresidenan yaitu Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar (nomor urut 01), Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka (nomor urut 02), dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD (nomor urut 03). Jawa Tengah menjadi salah satu medan pertarungan elektoral paling krusial mengingat provinsi ini selama bertahun-tahun dikenal sebagai kandang banteng dengan dominasi suara PDI Perjuangan yang konsisten

dalam berbagai siklus pemilu.

Ganjar Pranowo, yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah dua periode (2013–2023), merupakan kader tulen PDIP sekaligus calon presiden yang diharapkan dapat mempertahankan basis suara partai di provinsi tersebut. Namun dinamika elektoral nasional bergerak ke arah yang berbeda dari prediksi, dan Ganjar justru kalah di Jawa Tengah. Hal ini sering dikaitkan dengan Konflik Bendungan Bener yang berlokasi di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Konflik ini bermula dari penetapan Desa Wadas sebagai lokasi penambangan batu andesit melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 590/41/2018. Warga Desa Wadas yang tidak dilibatkan dalam proses

pengambilan keputusan melakukan penolakan kolektif. Puncak konflik terjadi pada Februari 2022 ketika aparat keamanan melakukan penangkapan terhadap sekitar 78 warga, yang mendapat liputan luas di media nasional dan media sosial serta memunculkan framing negatif terhadap Ganjar Pranowo selaku gubernur.

Fenomena yang paling menarik secara empiris adalah bahwa meskipun Desa Wadas identik dengan konflik yang melibatkan nama Ganjar Pranowo, pasangan Ganjar-Mahfud justru berhasil meraih suara terbanyak di dua dari enam TPS yang ada di desa tersebut. Data rekapitulasi KPU menunjukkan bahwa di TPS 2 (Dusun Beran), Ganjar-Mahfud meraih 68 suara, melampaui Prabowo-Gibran (63 suara) dan Anies-Muhaimin (39 suara). Sementara di TPS 6 (Dusun Kalimanggis), Ganjar-Mahfud

meraih kemenangan yang sangat dominan dengan 97 suara, jauh melampaui Prabowo-Gibran (48 suara) dan Anies-Muhaimin (6 suara). Fenomena ini berbanding terbalik dengan TPS 1 dan TPS 3 di desa yang sama, di mana Prabowo-Gibran menang telak.

Bertolak dari anomali elektoral tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah: bagaimana persepsi warga terhadap Ganjar Pranowo, bagaimana Konflik Wadas memengaruhi perilaku memilih warga, dan faktor apa saja yang menjelaskan kemenangan Ganjar-Mahfud di TPS 2 dan TPS 6. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman mendalam tentang dinamika perilaku pemilih di level sub-desa dalam konteks konflik agraria yang spesifik.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis bagaimana konflik wadas memengaruhi perilaku pemilih warga terhadap Ganjar Pranowo, bagaimana persepsi warga terhadap Ganjar Pranowo, dan faktor apa saja yang menjelaskan kemenangan Ganjar – Mahfud di TPS 2 dan TPS 6.

KERANGKA TEORITIS

1. Teori Perilaku Pemilih

Budiarjo (2001) mendefinisikan perilaku pemilih (*voting behavior*) sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan eklektik yang mengintegrasikan tiga aliran teori perilaku pemilih secara simultan:

a. Faktor Sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam

menentukan perilaku pemilih (Nursal, 2004), termasuk usia, jenis kelamin, agama, dan kelas sosial.

b. Faktor Psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama: ikatan emosional pada suatu partai politik, isu-isu yang berkembang, dan penilaian terhadap kandidat secara personal (Nursal, 2004).

c. Faktor Rasional menempatkan pemilih pada suatu keadaan bebas di mana mereka melaksanakan perilaku politik dengan pikiran rasionalnya dalam menilai kandidat yang terbaik; model ini melihat perilaku pemilih sebagai produk kalkulasi untung-rugi (Nursal, 2004).

2. Teori Persepsi Pemilih

Menurut Sumanto (2014), persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang diproses oleh otak berdasarkan pengalaman, nilai-nilai yang dianut, dan informasi yang berkembang di lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, persepsi pemilih berposisi sebagai variabel antara

(*intervening variable*) yang menghubungkan paparan informasi tentang Konflik Wadas dengan keputusan memilih. Rhenald Kasali (2017) menegaskan beberapa faktor penentu persepsi yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita-berita yang berkembang.

3. Teori Faktor Lokal dalam Perilaku Pemilih

Bima Arya Nugraha (2021) mengungkapkan bahwa isu-isu lokal sering kali lebih memengaruhi pilihan pemilih daripada isu nasional. Wahid (2022) dalam kajiannya tentang gerakan komunitas penolak tambang di Jawa Tengah menegaskan bahwa konteks geografis dan tingkat keterdampakan langsung warga terhadap sebuah konflik akan membentuk sikap politik yang berbeda di antara sub-komunitas dalam satu wilayah. Penelitian ini memperkenalkan konsep *proximity of direct impact* (jarak keterdampakan) sebagai variabel moderator yang menentukan apakah sebuah isu konflik

lokal akan masuk secara signifikan ke dalam kalkulasi pemilih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam tentang fenomena elektoral di lokasi penelitian. Lokasi penelitian secara geografis berada di TPS 2 (Dusun Beran) dan TPS 6 (Dusun Kalimanggis), Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Subjek penelitian adalah 14 informan yang merupakan pemilih di TPS 2 dan TPS 6 dengan variasi pemilih Ganjar-Mahfud dan bukan pemilih Ganjar-Mahfud. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang berpedoman pada panduan pertanyaan mencakup dimensi persepsi terhadap Ganjar Pranowo, faktor rasional, psikologis, sosiologis, pengaruh Konflik Wadas, dan peran media sosial.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antar-informan serta triangulasi teori menggunakan tiga kerangka teoritis yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Ganjar Pranowo

Persepsi warga TPS 2 dan TPS 6 terhadap sosok Ganjar Pranowo bervariasi, namun kelompok pemilih Ganjar secara konsisten membangun persepsi positif dari tiga atribut yang bersifat relasional-figural: kedekatan dengan rakyat (merakyat, blusukan), adaptasi terhadap zaman (modern, aktif media sosial), dan integritas personal (tidak terbukti korupsi). Hal ini dikonfirmasi oleh beberapa informan yang menyatakan Ganjar sebagai pemimpin yang sangat merakyat, mencoba menjalin komunikasi yang baik melalui media sosial, dan tidak terbukti melakukan korupsi sedikitpun.

Sebaliknya, informan yang tidak memilih Ganjar cenderung mengevaluasinya dari standar performatif dan substantif: lambat bertindak, Jawa Tengah menjadi provinsi termiskin dibandingkan Jawa Barat dan Jawa Timur padahal Ganjar sudah 10 tahun menjabat, dan pembuatan kebijakan yang dinilai kurang tegas. Asimetri standar evaluasi ini konsisten dengan argumen Kasali (2017) bahwa persepsi tidak dibentuk oleh keseluruhan informasi yang tersedia, melainkan oleh informasi yang paling sering terulang dan paling resonan dengan sistem nilai individu.

Temuan penting lainnya adalah bahwa persepsi positif terhadap Ganjar di kalangan pemilihnya bersifat personal-figural, bukan partai-ideologis. Tidak ada satu pun informan yang memilih Ganjar karena loyalitas kepada PDIP sebagai partai pendukung. Ini mengindikasikan bahwa di TPS 2 dan TPS 6, ikatan psikologis yang bekerja bukan *party identification* sebagaimana dikonseptualisasikan Campbell et al. (1960), melainkan

candidate personalization, yaitu proses di mana pemilih membentuk ikatan emosional dengan sosok kandidat secara langsung melewati mediasi institusi partai.

B. Pengaruh Konflik Wadas Terhadap Perilaku Pemilih

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa tidak satu pun dari 14 informan menyatakan terdampak secara langsung oleh Proyek Bendungan Bener maupun penambangan batu andesit. Warga Dusun Beran (TPS 2) dan Dusun Kalimanggis (TPS 6) secara geografis berada di luar kawasan yang ditetapkan sebagai area penambangan, sehingga mereka memproses Konflik Wadas melalui media sosial, bukan pengalaman personal. Akibatnya, sebagian besar informan yang memilih Ganjar memproses Kasus Wadas secara kognitif dan memberikan afirmasi atas langkah Ganjar turun langsung menemui warga, menilainya sebagai bentuk kepemimpinan yang responsif. Sementara itu, mayoritas informan (10 dari 14) menyatakan bahwa Kasus Wadas tidak

mengubah keputusan mereka dalam memilih. Bagi pemilih Ganjar, konflik tersebut bahkan menjadi bukti positif kepemimpinan responsif. Bagi bukan pemilih Ganjar, konflik tersebut hanya menambah satu poin kekecewaan dalam daftar penolakan yang sudah lebih dulu terbentuk.

Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis awal penelitian bahwa tingkat keterdampakan langsung (*proximity of direct impact*) merupakan variabel moderator yang menentukan seberapa besar Kasus Wadas masuk ke dalam kalkulasi pemilih. Ini menjelaskan perbedaan pola pilihan antara TPS 2 dan 6 di mana Ganjar menang dengan TPS 1 dan TPS 3 di mana Prabowo-Gibran menang telak, karena warganya lebih dekat secara geografis dengan kawasan penambangan.

C. Faktor Kemenangan Ganjar–Mahfud di TPS 2 dan TPS 6

Berdasarkan analisis terhadap seluruh temuan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kemenangan Ganjar-Mahfud di TPS

2 (68 suara) dan TPS 6 (97 suara) merupakan hasil interaksi dua jenis faktor yang bekerja secara bersamaan: faktor penjelas yang secara aktif mendorong pilihan terhadap Ganjar, dan kondisi kontekstual yang menentukan apakah faktor penghambat (Konflik Wadas) bekerja atau tidak.

Pertama, faktor rasional pertimbangan atas rekam jejak kepemimpinan Ganjar sebagai Gubernur Jawa Tengah selama dua periode menjadi faktor penjelas utama. Seluruh 14 informan mengakui bahwa rekam jejak tersebut masuk ke dalam kalkulasi mereka. Bagi informan yang memilih Ganjar, integritas antikorupsi, program pendidikan gratis, dan responsivitas menjadi modal kepercayaan yang cukup kuat.

Kedua, faktor psikologis persepsi positif terhadap citra Ganjar sebagai pemimpin rakyat dan responsif terbentuk terutama melalui konsumsi media sosial yang intensif (TikTok, Instagram, YouTube). Citra ini terbukti mampu membangun kedekatan emosional antara pemilih dan

kandidat, dominan di kalangan pemilih muda.

Ketiga, kondisi kontekstual berupa ketiadaan dampak langsung Konflik Wadas bagi warga di TPS 2 dan TPS 6 mencegah konflik tersebut menjadi faktor penolakan yang kuat. Keempat, kemandirian pemilih dari tekanan sosiologis tidak adanya mobilisasi suara dari tokoh agama, keluarga, maupun jaringan komunal memberikan ruang bagi pertimbangan rasional dan psikologis untuk bekerja secara bebas. Kondisi ini merupakan akibat tidak langsung dari konflik Wadas yang memecah otoritas sosial di desa

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, faktor yang secara aktif mendorong pilihan terhadap Ganjar–Mahfud di TPS 2 dan TPS 6 adalah pertimbangan rasional atas rekam jejak kepemimpinan dan persepsi positif terhadap citra Ganjar sebagai figur kandidat. Citra positif ini terbentuk terutama melalui konsumsi media sosial

yang intensif, di mana narasi merakyat Ganjar berhasil mengimbangi narasi negatif terkait Konflik Wadas.

Kedua, Konflik Wadas tidak menjadi faktor penolakan yang signifikan di TPS 2 dan TPS 6 bukan karena warga tidak mengetahuinya, melainkan karena tidak satu pun dari 14 informan mengalami dampak langsung dari proyek penambangan batu andesit. Temuan ini memperlihatkan bahwa satu isu konflik tidak bekerja secara homogen di seluruh wilayah yang secara administratif berada dalam satu desa.

Ketiga, perbedaan pola pilihan antara TPS 2 dan 6 dengan TPS 1 dan 3 hanya bisa dijelaskan oleh faktor lokal sebagai moderator kontekstual. Konsep *proximity of direct impact* yang diperkenalkan dalam penelitian ini terbukti relevan sebagai variabel moderator yang menentukan apakah sebuah isu lokal akan masuk atau tidak ke dalam kalkulasi pemilih secara signifikan. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis perilaku

pemilih di level TPS menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dibandingkan analisis di level desa atau kecamatan.

SARAN

Bagi kandidat politik, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih di tingkat akar rumput tetap melakukan evaluasi yang berlapis dan tidak tunggal. Kandidat disarankan untuk tidak membuat asumsi homogen atas wilayah yang secara administratif sama, melainkan memahami variasi sub-komunitas di dalamnya. Kehadiran aktif di media sosial dengan pendekatan yang autentik terbukti efektif membangun persepsi positif, khususnya di kalangan pemilih muda.

Bagi pemerintah, Konflik Wadas memperlihatkan bahwa penanganan yang lambat dan tidak antisipatif terhadap dampak proyek strategis nasional menciptakan *framing* negatif yang berkelanjutan di ruang digital. Pemerintah perlu memastikan proses pengambilan keputusan proyek yang berdampak pada masyarakat dilakukan secara partisipatif

dan transparan sejak tahap perencanaan.

Bagi masyarakat, media sosial memainkan

peran sentral dalam membentuk persepsi

pemilih, termasuk di wilayah pedesaan.

Masyarakat disarankan untuk

meningkatkan literasi media dan literasi

politik agar keputusan memilih didasarkan

pada penilaian yang lebih menyeluruh.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan

memperluas cakupan informan ke seluruh

TPS di Desa Wadas dan menggunakan

pendekatan *mixed methods* yang

menggabungkan survei kuantitatif dengan

wawancara kualitatif untuk menghasilkan

gambaran yang lebih representatif secara

statistic

DAFTAR PUSTAKA

Berelson, B., Lazarsfeld, P. F., & McPhee, W. N. (1945). *Voting: A Study of Opinion Formation in a Presidential Campaign*. Chicago: University of Chicago Press.

Budiarjo, M. (2001). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Burhan Bungin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American Voter*. Chicago: University of Chicago Press.

Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward*

clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.

Hartono, R. (2024). Youth engagement in environmental politics in Indonesia. *Youth Studies Journal*, 18(3), 300–318.

Kasali, R. (2017). *Persepsi dan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

McCombs, M., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.

Nugraha, B. A. (2021). *Dinamika elektoral dan pengaruh isu lokal dalam pemilu Indonesia*. [Studi Kasus Kualitatif].

Nursal, A. (2004). *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rhenald Kasali. (2017). *Persepsi dan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sitepu. (2012). *Analisis Sosiologis dan Psikologis Perilaku Pemilih*. Bandung: Alfabeta.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Smith, J., & Nguyen, H. (2022). Environmental conflicts and public opinion in Southeast Asia. *Environmental Science & Policy*, 33, 45–53.

Sumanto. (2014). *Persepsi dan Perilaku Politik*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahid, F. (2022). Community movements against mining in Central Java. *Asian Journal of Social Science*, 50(2), 204–223.

Wijaya. (2022). *Strategi kampanye di daerah rawan konflik pada pemilihan presiden*. [Wawancara Mendalam, Observasi, Analisis Konten].

